

# TAMPUNG PENYANG

Volume XV Edisi I, Januari - Juni 2016

Jurnal Agama Hindu

PERANAN LEMBAGA KEAGAMAAN  
DALAM PENGEMBANGAN SDM HINDU  
DI KABUPATEN BARITO SELATAN

Oleh : Pranata

AKSIOLOGI ILMU FILSAFAT  
(SEBUAH PENGANTAR)

Oleh : Tiwi Etika

NILAI - NILAI PENDIDIKAN KESETIAAN DEVI SAVITRI  
DALAM VANA PARVA

Oleh : Kadek Hema Malini

I Putu Dedi Saputra

KAJIAN NILAI - NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL  
DALAM PUSTAKA KAMA SUTRA

Oleh : Untung Suhardi

PERSPEKTIF ALIRAN ESENSIALISME TERHADAP  
PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Oleh : I Wayan Karya

PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU

Oleh : I Gede Dharman Gunawan

APLIKASI AJARAN TELU KAPATUT BELUM  
DALAM PRAKTIK RITUAL KEAGAMAAN HINDU KAHARINGAN  
DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh : Kadek Sukiada

ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF HINDU

Oleh : Mujiono

|                 |         |           |             |                                      |                 |
|-----------------|---------|-----------|-------------|--------------------------------------|-----------------|
| Tampung Penyang | Edisi I | Volume XV | Halaman 110 | Palangka Raya<br>Januari - Juni 2016 | ISSN: 1907-0144 |
|-----------------|---------|-----------|-------------|--------------------------------------|-----------------|

SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI (STAHN)  
TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA

**TAMPUNG PENYANG**

**JURNAL AGAMA HINDU  
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG  
PALANGKA RAYA**

**Dewan Redaksi:**

Ketua : Dr. Pranata, S.Pd., M.Pd

**Mitra Bestari:**

Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, MS (UNHI Denpasar)  
Prof. Drs. I Ketut Subagiasa, M.Si., D.Phil (STAHN-TP Palangka Raya)  
Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si (IHDN Denpasar)

**Penyunting:**

Dr. Mujiyono, S.Ag., M.Ag  
Dr. Ervantia Restulita L. Sigai, S.S., M.Si  
Dr. I Nyoman Sidi Astawa, S.Ag., M.Ag  
Handoko, S.Ag., M.Si  
Lilik, S.Ag., M.Pd.H

**Sekretariat:**

I Gede Dharman Gunawan, M.Pd.H  
Agung Adi, S.Ag., M.Si

**Desain Gratis:**

Sulandra, M.Si

**Fotografer:**

Budhi Widodo, SH, MH

**Alamat Redaksi:**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya  
Alamat: Jalan George Obus X Telepon/Faximil: (0536) 3327942 Palangka Raya  
Kalimantan Tengah

Email: stahnprraya@yahoo.com. Website: <http://www.stahnp.ac.id>

Terbit: Dua kali setahun

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Halaman   |     |
| Daftar Isi .....  | i   |
| Dari Redaksi .....  | ii  |
| <br>  |     |
| Peranan Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan SDM Hindu di Kabupaten Barito Selatan .....                      | 1   |
| Oleh: Pranata   |     |
| <br>  |     |
| Aksiologi Ilmu Filsafat (Sebuah Pengantar) .....  | 19  |
| Oleh: Tiwi Etika  |     |
| <br>  |     |
| Nilai-Nilai Pendidikan Kesetiaan Devi Savitri dalam Vana Parva .....  | 32  |
| Oleh: Kadek Herma Malini & I Putu Dedi Saputra  |     |
| <br>  |     |
| Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Pustakan Kama Sutra .....                                       | 49  |
| Oleh: Untung Suhardi  |     |
| <br>  |     |
| Perspektif Aliran Esensialisme Terhadap Pendidikan di Sekolah .....   | 64  |
| Oleh: I Wayan Karya   |     |
| <br>  |     |
| Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Agama Hindu .....   | 72  |
| Oleh: I Gede Dharman Gunawan  |     |
| <br>  |     |
| Aplikasi Ajaran Telu Kapatut Belum dalam Praktik Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah ..... | 80  |
| Oleh: Kadek Sukiada   |     |
| <br>  |     |
| Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hindu .....   | 106 |
| Oleh. Mujiyono  |     |

**Urgensi Filsafat Bagi Kehidupan Bermartabat  
(Sebuah Pengantar *Axios* Ilmu Filsafat)**

Oleh:  
Tiwi Etika

**Abstract**

The words, philosophy and prestigious, perhaps suggest to most people two distinct province of thought, between which, if (like the East and West) we include science under philosophy, there is commonly held to be some sort of border warfare. It is however also possible to think of them as two successive phases or modes of the expression of man's feelings and beliefs about the world, and the title of this paper implies that our attention will be fixed on how does philosophy affect to human thought, that goon people into good and decent human being, in the history of the Indonesian thinker mind, which marks the passage from the one to the other.

Key words: Pemikiran, Objek, *Axios* Filsafat dan kehidupan bermartabat

---

\*Penulis Dosen Jurusan Brahma Widya STAHN-TP Palangka Raya

## I. Pendahuluan

Menelisik literatur filsafat yang telah ditulis oleh banyak kalangan mengenai sejarah lahir dan perkembangan filsafat, maka dapat dibedakan ada dua jenis filsafat, yakni Filsafat Barat dan Filsafat Timur. Filsafat Barat lahir di Yunani pada abad ke-6 dan ke-5 sebelum masehi dan berkembang pesat di wilayah Eropa, terutama di Jerman, Inggris, Belanda dan Prancis. Sedang di wilayah lain Filsafat Barat juga populer di Amerika Serikat, Kanada dan Australia. Sementara itu Filsafat Timur tumbuh dan berkembang di negara-negara Asia seperti India, China, Korea, Jepang dan beberapa negara di Timur Tengah seperti Persia dan Arab. Kedua filsafat ini memiliki perbedaan-perbedaan dalam cara menginterpretasikan objek material dan objek formal filsafat itu sendiri, baik pada tataran metode yang digunakan untuk menyusun ilmu filsafat, sistematikanya, ciri-ciri khasnya, jenis-jenis terapan, pusat-pusat aktivitasnya maupun mazab atau aliran-aliran kedua filsafat itu sendiri. (Zainal Abidin 2012: 3)

Lahirnya Filsafat Barat bermula dari pergulatan bangsa Yunani atas realita kehidupan yang terjadi sekitar pada abad ke-6 SM. Disebutkan pada jaman dahulu mempunyai sistem kepercayaan, bahwa segala sesuatu yang ada baik itu yang nampak dapat dirasakan oleh panca indria maupun sesuatu hanya sebatas ide, pemikiran bahkan khayalan (mitos atau dongeng-dongeng) haruslah dipercaya kebenarannya. Artinya suatu kebenaran yang dipahami oleh pikir (logos) dikesampingkan keberadaannya. Namun setelah abad ke-6 SM ini berlalu muncul sejumlah ahli pemikir yang menentang sistem kepercayaan tersebut diatas. Para pemikir ini kemudian berupaya keras mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan misteri alam semesta yang begitu tabu diperbincangkan ketika itu. Upaya para ahli pikir untuk menggerakkan kebebasan berpikir pun kemudian semakin bertumbuh dan menguat. Sehingga lahirlah berbagai konsep yang dilandasi kekuatan akal pikiran secara murni dan peristiwa puncak kebebasan berpikir tersebut kemudian melahirkan peristiwa *The Greek Miracle* (Keajaiban Yunani) yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan peradaban di dunia. Berbagai faktor yang sesungguhnya menjadikan filsafat Yunani lahir adalah (1) Bangsa Yunani memiliki kekayaan mitos (dongeng) yang sangat banyak dan dibuat sebagai karya sastra yang sebelumnya dilandasi oleh sistem kepercayaan atas banyak dewa yang dianut oleh bangsa Yunani ketika itu. Sistem kepercayaan yang tersurat dalam berbagai bentuk syair karya sastra sebagai pujian-pujian kepada banyak dewa untuk menjelaskan kejadian-kejadian alam yang menimpa mereka ketika itu. Pemikiran yang dilandasi oleh mitos-mitos tersebut kemudian bergeser ke pola pikir yang disusun secara sistematis sehingga menjadi kelihatan rasional dan edukatif, seperti syair-syair yang tersirat dalam lantunan syair-syair yang dibuat

oleh Homerus, Orpheus dll. (2) pengaruh berbagai ilmu pengetahuan yang berasal dari Babylonia (Mesir) di lembah Sungai Nil juga dianggap sebagai faktor pendorong populernya filsafat Yunani yang ditandai dengan bergesernya mitos oleh *logos* (akal), sehingga setelah peristiwa pergeseran pemahaman tersebut resmiah filsafat lahir sebagai awal mula kebebasan berpikir dimulai. Zaman filsafat Yunani populer terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Yunani Kuno diisi oleh ahli pikir alam (Thales, Anaximandros, Pythagoras, Xenophanes, dan Democritos). Sedangkan pada periode Yunani Klasik diisi oleh ahli pikir seperti Socrates, Plato dan Aristoteles. (Asmoro Achmadi, 2012: 32)

Secara teotorial, filsafat timur terbagi menjadi dua wilayah, yaitu filsafat timur dan filsafat timur tengah. Filsafat timur bertumbuh dan atau ditasbihkan kehadirannya di zona Asia, khususnya di India, Thiongko (China), Korea, Jepang hingga ke daerah teotorial Asean khususnya Indonesia. Ciri khas filsafat timur yang bertumbuh di Asia dan Asean adalah keterkaitan filsafat dengan agama, bahkan kecenderungan para filsuf filsafat timur ini kemudian dikenal sebagai tokoh agama dan atau pendiri sebuah agama, sebut saja diantaranya adalah Siddharta Gautama (Buddha), Bodhidharma, Leo Tse, Kong Hu Cu, Zhuang Zi, dan juga Mao Zedong, kemudian bahkan para pemikir dan para filsufnya filsafat timur sering dianggap sebagai pemikir yang tidak rasional, tidak sistematis, tidak kritis dan lebih parahnya para pemikir tersebut kemudian dipahami sebagai kaum spiritualis dan atau teosofi. Hal ini dapat dipahami kenapa kemudian filsafat timur dipandang tidak sistematis seperti dalam filsafat barat? Misalnya dalam pemikiran filsafat China, sistematikanya berdasarkan pada konstruksi kronologis mulai dari penciptaan alam hingga meninggalnya manusia dijalin secara runut, oleh karena terlalu runut inilah kemudian dipahami tidak sistematis Takwin, 2001 dalam Moeflih Hasbullah, 2012: 161). Namun dalam perkembangannya sekarang, fakta menjadi berbalik, para pemikiran barat malah tertarik pada filsafat timur, seperti Fritjof Capra, seorang ahli fisika yang mendalami taoisme untuk membangun ilmu pengetahuan yang sudah terlanjur masuk pada ranah relativisme dan skeptisisme (Bagir, 2005 dalam Moeflih Hasbullah, 2012: 161).

Filsafat Timur Tengah dilihat dari sejarahnya merupakan para filsuf yang bisa dikatakan juga merupakan ahli waris tradisi Filsafat Barat. Sebab para filsuf pertama di Timur Tengah adalah orang-orang Arab atau orang-orang Islam, dan juga beberapa orang Yahudi, yang menaklukkan daerah-daerah di sekitar Laut Tengah dan menjumpai kebudayaan Yunani dengan tradisi falsafah mereka. Lalu mereka menterjemahkan, dan memberikan komentar terhadap karya-karya Yunani. Ketika Eropa masuk ke Abad Pertengahan setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi dan melupakan karya-karya klasik

Yunani, para filsuf Timur Tengah ini mempelajari karya-karya yang sama, dan bahkan terjemahan mereka dipelajari lagi oleh orang-orang Eropa. Nama-nama beberapa filsuf Timur Tengah adalah Ibnu Sina, Ibnu Tufail, Kahlil Gibran, dan Averroes. Dengan demikian, tampak jelas hubungan yang bersifat akomodatif bahwa filsafat Yunani memberikan modal dasar dalam pelurusan berpikir yang ditopang Al-Quran sejak dulu. Secara teologi, dapat dikatakan bahwa sumber Al-Quran secara azali telah ada, maka filsafat Yunani hanya sebagai pembuka. <https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>

## II. Pembahasan

*Axios* berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'nilai' sebagai kata dasar dari kata aksiologi. Sedangkan Aksiologi merupakan bagian dari filsafat, khususnya filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia dapat menggunakan dan memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kehidupan yang lebih bermartabat. Oleh karena itu aksiologi memiliki objek kajian yang mendominasi tentang nilai-nilai khususnya etika. Penggunaan kata *axios* dan atau aksiologi pada artikel ini diperuntukan sebagai suatu kajian yang 'menilai' sejauh mana ilmu filsafat bermakna dan atau bernilai bagi kehidupan manusia dan atau membawa manusia menjadi hidup bermartabat. Hal ini kemudian melahirkan suatu pertanyaan besar tentang bagaimana pemahaman umum terhadap eksistensi filsafat ini sehingga diasumsikan dapat menawarkan suatu kehidupan yang bermartabat dimaksud? Filsafat merupakan sebuah studi tentang seluruh fenomena terkait dengan kehidupan, dan pemikiran manusia secara rasional, sistematis, kritis, serta dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak di lakoni dengan melakukan eksperimen-eksperimen, dan percobaan-percobaan sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh ilmu sains, tetapi filsafat diimplementasikan dengan mengutarakan masalah dan atau fenomena secara menyeluruh, runut, rasional, sistematis, kritis dan mencari solusi untuk setiap permasalahan dan atau fenomena tersebut, memberikan argumentasi, dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu dalam sebuah proses dialektika yang sistematis, logis, kritis dan bertanggungjawab.

Kata filsafat dalam berbagai referensi dipahami berasal dari bahasa Yunani '*philosophia*' yang dalam perkembangannya dikenal juga dalam berbagai bahasa seperti pada bahasa Belanda, Perancis, dan Jerman dengan kata '*philosophie*' bahasa Inggris *philosophy*. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata 'falsafah', bahasa sanskrit dikenal dengan kata '*darsana*' dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata filsafat. Ditelisik dari perkembangan kata filsafat tersebut, para filsuf kemudian memberikan definis terhadap etimologi kata filsafat kedalam dua kelompok. Kelompok pertama memberikan definisi kepada kata filsafat sebagai *philosophia* yang dipahami berasal dari kata *philien* (mencintai)

dan *sophos* (bijaksana). Sehingga kelompok pertama ini mendefinisikan kata filsafat sebagai mencintai akan hal-hal yang bersifat bijaksana. Sedangkan kelompok kedua memberikan definisi kepada kata *philosophie* dan atau kata filsafat yang berakar kata dari kata *philos* (suka) dan *sophos* (bijaksana), sehingga kata filsafat pada kelompok kedua ini mengandung pengertian sebagai suka kepada hal-hal yang bijaksana. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan diperoleh dari definisi kata filsafat dari kedua difinisi tersebut, karena perbedaan hanya sebatas pada kata 'mencintai dan suka'. Kata mencintai merujuk pada pemahaman akan suatu 'keinginan memiliki' sedangkan kata 'suka' dipahami sebagai suatu pemenuhan pada suatu hobby-kesukaan. Kedua kata tersebut baik mencintai maupun suka belum menampakan arti kata filsafat itu sendiri secara hakiki, karena kata mencintai dan suka masih pada tataran kata kerja yang pasif. Padahal kata *philosophia*, *philosophie* dan atau *filosoftein* adalah kata kerja-aktif. Oleh karena itu bagi orang Indonesia, perlu memahami dan menggunakan kata filsafat yang merujuk pada kata filsafat dalam bahasa Arab falsafah (pandangan hidup) dan sanskrit sebagai *darsana* (pandangan hidup). Sehingga penggunaan kata filsafat menemukan 'nilai atau makna-nya' bagi kehidupan itu sendiri, karena baik kata falsafah maupun darsana membawa kata filsafat sebagai suatu pandangan tentang dunia-alam termasuk tentang manusia yang dinyatakan secara teoritis. Sehingga filsafat dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode berpikir untuk memecahkan suatu fenomena alam, manusia dan atau tatanan kehidupan itu sendiri. Filsafat bukanlah suatu dogma atau suatu kepercayaan yang tanpa argumen. Filsafat mencakup berbagai hal secara menyeluruh terhadap fenomena dan atau persoalan etika-moral, estetika-seni, sosial, politik dan hal-hal yang bersifat meta-epistemik. Membatasi definisi secara permanen terhadap kata filsafat tidak mudah dilakukan, hal tersebut dapat dilihat dari usaha-usaha para filsuf dari masa ke masa yang selalu berbeda-beda memberikan definisi kepada kata filsafat. Namun beberapa filsuf telah memberikan definisi pada filsafat sebagai berikut:

- 1) Plato, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli.
- 2) Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan).
- 3) Al Farabi, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang wujud alam bagaimana hakikat yang sebenarnya.
- 4) Rene Descartes, filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

- 5) Immanuel Kant, filsafat ilmu (pengetahuan) yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui. Masalah etika yang menjawab persoalan apa yang harus kita kerjakan dan masalah ke-Tuhan-an (keagamaan) yang menjawab persoalan harapan dan permasalahan manusia.
- 6) Langeveld, filsafat adalah berpikir tentang masalah-masalah yang akhir dan yang menentukan, yaitu masalah-masalah mengenai makna keadaan, Tuhan keabadian dan kebebasan.
- 7) Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu sendiri. (Sudarsono, 2008: 13)

Berdasarkan definisi kata filsafat dari beberapa para pemikir tersebut diatas pada prinsipnya memberikan definisi kata filsafat sebagai suatu ilmu (pengetahuan) yang menyelidiki dan atau memikirkan segala sesuatu yang terait dengan kehidupan manusia dan keberadaan alam termasuk tentang eksistensi Tuhan bagi kehidupan manusia dan alam. Hal itu emudian dibahas secara mendalam, kritis, logis, sistematis hingga mencapai esensinya. Layaknya seperti ilmu pengetahuan lainnya, filsafat juga mempunyai metode yang digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan dan atau fenomena. Filsafat juga memiliki objek materia dan subjek forma yang terstruktur sistematis dan yang lebih penting juga adalah filsafat memiliki manfaat dan makna yang luar biasa dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk menjadi bermartabat. Pembahasan selanjutnya adalah apa saja ciri pemikiran filsafat dan persoalannya, apa saja objek materia dan forma filsafat, mengapa manusia berfilsafat, dan bagaimana *axios* ilmu filsafat bagi kehidupan manusia yang bermartabat. .

#### 2.1 Ciri Pemikiran dan Persoalan Filsafat

Zainal Abidin, (2012: 26) menyebutkan bahwa filsafat adalah sekumpulan pengetahuan manusia yang diperoleh melalui proses berpikir yang sangat logis dan sistematis. Namun filsafat pun pada prinsip nya merupakan suatu pendekatan (*approach*) dalam memandang, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan objek-objek kajiannya (kenyataan, nilai dan pengetahuan). Pendekatan filsafat berbeda dari pendekatan ilmu pengetahuan, agama, media massa, dan pengetahuan lainnya. Adapun ciri-ciri pemikiran filsafat adalah:

- 1). Ruang lingkup filsafat luas dan tinggi atau sangat umum-universal. Filsafat bukan ilmu pengetahuan empiris, seperti halnya psikologi, mikro-biologi atau fisika

plasma. Petanyaan-pertanyaan filsafat melampaui batas-batas pertanyaan ilmu-ilmu empiris. Pemikiran filsafat tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus, tetapi umum misalnya tentang manusia, keadilan, kebebasan dan lain sebagainya. Contoh untuk menjawab suatu pertanyaan mengenai hakikat manusia misalnya, filsafat memerlukan bukan hanya data yang dapat diamati oleh panca indera (secara empiris), tetapi juga sejauh yang bisa dipikirkan manusia (tersentuh oleh akal-pikir).

- 2). Tidak spekulatif atau faktual, artinya filsafat membuat dugaan-dugaan yang masuk akal (logis) mengenai sesuatu dengan tidak hanya didasari oleh bukti semata. Hal tersebut sebagai sesuatu hal yang melampaui batasan dari fakta-fakta pengetahuan ilmiah dan atau pengetahuan yang mapan, karena pemikiran filsafat memang tidak termasuk pada lingkup kewenangan ilmu khusus.

- 3). Bersangkutan dengan nilai (*axios*)

Curt John Ducasse (lihat Asmoro Achmadi, 2012: 11) dalam bukunya yang berjudul *philosophy as a science*, menyebutkan bahwa filsafat merupakan usaha untuk mencari pengetahuan, berupa fakta-fakta yang disebut dengan 'penilaian'. Objek bahasan dalam penilaian adalah tentang baik dan buruk, benar dan salah dan atau filsafat merupakan suatu usaha mempertahankan nilai. Sehingga kemudian dibentuklah sistem nilai sebagai nilai sosial, agama, budaya dan seterusnya. Ducasse menyebutkan, tugas filsafat dewasa ini memberikan patokan-patokan dan membicarakan persoalan moral yang disajikan oleh manusia dalam lingkungan sosialnya.

- 4). Pemikiran filsafat berkaitan dengan arti

Mempertahankan sesuatu dalam nilai memiliki pengertian bahwa nilai tersebut memiliki arti. Hal ini terlihat dari ide-ide yang disampaikan oleh para filsuf yang mengandung arti yang sangat mendalam. Para filsuf mengungkap berbagai arti dimaksud dalam kalimat-kalimat yang logis dan narasi ilmiah, hal itu dilakukan guna menghindari adanya kesalahan tafsir atau sesat pikir (*fallacy*).

- 5). Pemikiran filsafat bersifat implikatif, artinya pemikiran filsafat yang baik dan terpilih selalu mengandung implikasi (akibat logis). Diharapka dari implikasi tersebut akan mampu melahirkan pemikiran baru sehingga akan terjadi proses pemikiran yang dinamis atau dari pemikiran tesis ke anti-tesis kemudian ke pemikiran sintesis dan seterusnya. Sehingga pemikiran dimaksud tidak habis-habisnya dan pada akhirnya pemikiran menjadi bertumbuh dalam dialektis yang intelek.

Sedangkan persoalan filsafat yang selalu menjadi perhatian serius para filsuf dapat digeneralisasikan menjadi enam permasalahan, yakni: ada (*being*), pengetahuan (*knowledge*), metode (*method*), penyimpulan (*conclusion*), moralitas (*morality*), dan tentang estetika-keindahan (*aesthetics*).

- 1). Persoalan tentang 'ada'. Persoalan tentang ada ini menjadi inspirasi bahasan cabang filsafat yakni metafisika. Istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani asal kata meta (di balik) dan physika (benda-benda fisik). Jadi metafisika berarti kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan. Pada kajian ini para filsuf tidak menyentuh kepada ciri-ciri khusus dari benda-benda tertentu, akan tetapi para filsuf mengacu kepada ciri-ciri universal dari semua benda. Metafisika sebagai salah satu cabang filsafat mencakup persoalan ontologi, kosmologi dan antropologis. Ketiga hal tersebut memiliki titik sentral kajian tersendiri. Khusus ontologi merupakan teori tentang sifat dasar dari kenyataan yang radikal dan mendalam. Sedangkan kosmologi adalah merupakan sebuah teori perkembangan kosmos (alam semesta) sebagai suatu sistem yang teratur.
- 2). Persoalan tentang pengetahuan menghasilkan cabang filsafat epistemologi, yaitu filsafat pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari akar kata episteme dan logos. Epistem berarti pengetahuan dan logos berarti teori. Epistemologi mengkaji secara mendalam dan kritis tentang asal-muasal pengetahuan, struktur, metode dan validasi pengetahuan.
- 3). Persoalan tentang metode, menghasilkan cabang filsafat metodologi. Istilah metodologi dipahami juga berasal dari bahasa Yunani, asal kata *metodos* dengan unsur 'meta' berarti cara, perjalanan, sesudah dan *hodos* berarti cara perjalanan atau arah. Pengertian kata metodologi secara umum ialah suatu kajian atau telaah dan penyusunan secara sistematis dari beberapa proses dan asas-asas logis dan percobaan yang sistematis yang menuntun suatu penelitian dan kajian ilmiah atau sebagai penyusun struktur ilmu-ilmu VAK (*visualization auditory kinaesthetic*) yakni pengetahuan yang diperoleh melalui tiga media (penglihatan, pendengaran dan gerak).
- 4). Persoalan tentang penyimpulan, telah menghasilkan filsafat logika. Kata logika berasal dari bahasa Yunani asal kata *logos* yang berarti uraian atau nalar. Secara umum pengertian logika adalah suatu telaah atau ilmu pengetahuan mengenai aturan-aturan penalaran yang benar dan atau suatu pengetahuan kecakapan untuk berpikir secara tepat dan benar. Logika dapat dibagi menjadi dua bagian yakni, logika ilmiah dan logika kodrati.

- 5). Persoalan tentang moralitas telah menghasilkan cabang filsafat etika (*ethics*). Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan. Kata etika juga terdapat dalam bahasa sansekerta yang berarti tata aturan sikap kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat menghendaki tentang adanya ukuran yang bersifat universal.
- 6). Persoalan tentang keindahan menghasilkan cabang filsafat estetika (*aesthetics*). Kata *aesthetics* berasal dari kata *aesthetikos* (bahasa Yunani). Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang keindahan dan ketidakeindahan. Hal ini memberikan pengertian bahwa estetika merupakan cabang filsafat yang menyangkut tentang sesuatu yang indah terutama dalam masalah seni rasa, norma-norma nilai dalam dunia seni. (Sudarsono, 2008: 4-5).

## 2.2 Objek Materia dan Forma Filsafat

Pada prinsipnya setiap bidang keilmuan entah itu ilmu eksakta maupun non eksakta memiliki dua macam objek, yaitu objek materia (*material*) dan objek forma (*formal*). Objek materia adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek materia ilmu kedokteran. Adapun objek forma adalah metode untuk memahami objek materia dimaksud. Jadi objek materia filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dan mencakup apa saja, baik hal-hal konkret ataupun hal-hal yang abstrak serta sebagai bahan yang menjadi tinjauan suatu penyelidikan, penelitian dan atau pembentukan pengetahuan. Objek material juga adalah hal yang diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Beberapa orang filsuf membagi objek materia filsafat atas tiga bagian, yaitu yang ada dalam alam empiris, yang ada dalam pikiran dan yang ada dalam kemungkinan. (Amsal Bakhtiar, 2005: 1)

Sedangkan objek forma filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh terhadap pencarian yang ada dan mungkin ada secara kontemplatif pada permasalahan yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan empiris dan observatif yang biasa berada dalam sains. Sesuatu yang ada artinya yang ada dengan sendirinya dan yang keberadaannya disebabkan oleh keberadaan yang lain. Dilihat dari kedudukan dan fungsinya makhluk sosial, manusia adalah objek materia filsafat. Namun ketika berbicara tentang bagaimana nasib, keberuntungan, rezeki, masalah hidup, batas usia dan atau masa depannya, maka manusia bukan lagi sebagai objek materia tetapi sebagai objek forma filsafat. Segala sesuatu yang fisik dan yang metafisikal menjadi objek materia filsafat. Filsafat menyatakan seluruh yang ada dan yang akan mungkin ada sebagai realitas yang sebenarnya, sebagaimana hakikat segala sesuatu adalah hakikat itu sendiri. Di luar substansi sesuatu adalah kebohongan yang dibumbui

rasionalisasi dan logika manusia, sehingga manusia sering “terjebak” dalam keadaan yang semu (*pseudo*), bukan yang sebenarnya. Sedangkan realita yang dapat dijumpai manusia pada umumnya ada dua macam, yaitu: pertama, realita yang disepakati (*agreement reality*). Realita yang disepakati mencakup segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita mengatakan sebagai kenyataan. Kedua, realita yang didasarkan pada pengalaman (*experimental reality*), yakni pengalaman manusia sendiri. (Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, 2008: 21)

### 2.3 Urgensi Filsafat Bagi Kehidupan Bermartabat

Ketertarikan manusia terhadap filsafat biasanya berawal dari suatu pertanyaan yang beristana di benak mereka tentang ‘mengapa manusia berfilsafat dan atau apa kegunaan berfilsafat bagi manusia? Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut umumnya dijawab oleh para filsuf dengan tiga alasan, yakni; kekaguman atau keheranan, keraguan dan kesadaran akan keterbatasan. Pada umumnya seorang filsuf mulai berfilsafat karena adanya rasa kagum atau adanya rasa heran dalam pikiran filsafat itu sendiri. Seperti yang dialami oleh Plato misalnya yang menyatakan “mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari dan langit. Pengamatan ini memberikan dorongan kepada kita untuk menyelidiki”. Sedangkan Augustinus dan Rene Descartes memulai berfilsafat bukan dari kekaguman atau keheranan akan tetapi mereka berfilsafat dimulai dari keraguan atau kesangsian sebagai sumber utama berfilsafat. Manusia heran, tetapi kemudian ia ragu-ragu. Apakah ia tidak tertipu oleh pancaindranya yang sedang heran? Rasa heran dan meragukan ini mendorong manusia untuk berpikir lebih mendalam, menyeluruh dan kritis untuk memperoleh kepastian dan kebenaran yang hakiki. Berpikir secara mendalam, menyeluruh dan kritis seperti ini disebut berfilsafat. Berfilsafat juga dapat berawal dari adanya suatu kesadaran akan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Berfilsafat kadang-kadang dimulai pula ketika manusia mulai menyadari bahwa dirinya sangat kecil dan tidak berdaya, terutama ketika menghadapi berbagai kejadian-kejadian alam. Ketika seorang merasa, bahwa ia sangat terbatas dan terikat atas sesuatu terutama pada saat mengalami penderitaan atau kegagalan, maka dengan adanya kesadaran akan keterbatasan diri tersebut, mendorong manusia untuk berpikir dan kemudian berfilsafat. Ia akan memikirkan bahwa di luar manusia yang tidak sempurna dalam keterbatasannya pasti ada sesuatu yang menjadi tidak terbatas atau sempurna yang dijadikan sebagai bahan untuk menemukan suatu kebenaran yang paling hakiki. (Sudarsono, 2008: 2).

Manusia menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya dikarenakan kapasitas berpikir yang dimiliki manusia. Menggunakan pikirannya manusia kemudian menafsirkan dan menganalisa sehingga tercipta bangunan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa arab disebutkan ‘*al-insan hayawan natiq*’ manusia adalah

binatang yang berpikir’ atau dalam bahasa yang populer dikenal dengan istilah ‘*homo sapiens*’ yakni manusia mahluk yang berpikir. Berpikir inilah yang kemudian mendorong manusia memiliki kesadaran menjadikan manusia ada. Rene Descartes menyebutkan dalam bahasa Prancis *je pensee donct je suis* atau dalam bahasa Latin *cogito ergo sum* yang artinya ‘aku berpikir maka aku ada’. Ketidak puasan dan kebutuhan pikiran inilah yang mendorong manusia dari jaman ke jaman untuk mencari penyebab asal dari segala sesuatu, menelusuri dasar-dasar semua pengetahuan. Kemudian manusia meningkatkan kualitas pikirannya dari pikiran mistis-relegius menuju pemikiran ontologis-kefilsafatan dan sampai pada taraf yang paling konkrit-fungsional. Pemikiran mistis-relegius adalah pemikiran reseptif yang menerima segala sesuatu sebagai kodrat dari Tuhan sehingga tidak boleh dirubah oleh manusia. Pemikiran ontologis-kefilsafatan berpikir sebaliknya, karena setiap fenomena memiliki alternatif kemungkinan. Sedangkan pemikiran konkrit-fungsional adalah suatu pemikiran yang fenomenal berupa kreativitas dan inovasi yang berkesenambungan, sehingga orang tidak harus mengikuti hukum alam, tetapi melampau hukum alam itu sendiri. Pemikiran konkrit-fungsional ini sudah berkembang bukan dalam ranah filsafat saja tetapi sudah meraba ranah lain seperti sosial dan budaya. Berkembangnya pemikiran selanjutnya membentuk sebuah kesadaran kosmik, yakni kesadaran akan hakekat diri. Husserl (dalam Undang Ahmad Kamaluddin 2012: 17) memberikan asumsi filosofis bahwa kapasitas kesadaran manusia adalah salah satunya yang mendasari kedirian manusia. Karena kesadaran adalah kapasitas kedirian manusia itu sendiri. Berger melanjutkan asumsi dari Husserl tersebut dengan menempatkan kapasitas kedirian manusia sebagai titik tolak argumentasi tentang pola relasi manusia dengan dunianya. Lebih lanjut Berger memahami asumsi kesadaran Husserlian dimaksud sebagai “orientasi-dunia” merupakan kecenderungan yang khas dari manusiawi. Argumen-argumen para filsuf maupun pemikir diatas kemudian menjadi pilar bagi manusia kenapa berfilsafat itu menjadi penting bagi manusia. (Undang Ahmad Kamaluddin 2012: 15)

Beberapa postulat axios dalam filsafat yang menjadikan ilmu filsafat menjadi urgent bagi kehidupan yang bermartabat adalah: (1) Adanya ‘kemungkinan’ untuk sampai kepada pengertian yang pasti. Berbagai penyelidikan dalam berbagai disiplin ilmu terlebih lagi dalam ilmu filsafat adalah bermula dari adanya azas ‘kemungkinan’ dan atau praduga pada suatu kepastian. (2) Eksistensi Tuhan. Berbagai perdebatan sengit dalam objek materia dan forma filsafat tertuma dalam filsafat ketuhanan adalah penyelidikan yang tidak pernah berakhir terhadap eksistensi Tuhan. Filsafat meyakinkan bahwa Tuhan bukan hanya sekedar pencipta manusia, sumber asal mula manusia dan makhluk lainnya, melainkan juga merupakan tujuan akhir manusia, tujuan dari segala usaha manusia. Tanpa ada Tuhan tidak akan terdapat yang

baik dan yang tertinggi (*the highest good*). Jika tidak ada Tuhan, semua hal boleh dikerjakan, tidak ada batasan-batasan moralitas yang menjadi rambu-rambu berkehidupan yang baik. (3) Kemerdekaan kehendak. Jika kehendak manusia tidak merdeka, maka manusia tidak dapat memilih antara benar dan salah, tidak bertanggungjawab akan apa yang dikerjakan dan tidak dapat menentukan arah hidupnya. Filsafat logika akan menjadi menonjol dalam membahas tentang hal benar dan salah ini. Oleh karena itu filsafat logika menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang bermartabat, sebab ketika seseorang dapat memfungsikan logikannya secara maksimal, maka kebenaran selalu bersama orang tersebut. (4) Roh yang pantang mati (*the immortality of the soul*). Jika roh dianggap memiliki umuryang terbatas seperti halnya jasmani mahluk, maka tidak terdapat motif yang mencukupi bagi manusia untuk melakukan hal yang benar dan baik serta menghindari hal yang salah. Berbagai fakta berbicara dalam keseharian, bahwa tidak jarang kebajikan atau perbuatan baik tidak mendapat ganjaran yang abik dan atau benar juga (pahala), dan sering pula kejahatan tidak dihukum di dunia ini. Apabila roh manusia tidak pantang mati, maka untuk apa manusia harus hidup baik dan benar? Oleh karena itu hidup sesudah mati harus lah ada, tidak mungkin tidak ada. Banyak hal tidak bisa terselesaikan di dunia ini dan atau dalam kehidupan ini. Menyelidiki dan membuktikan kebenaran-kebenaran akan evolusi roh dari badan satu ke badan yang lain dalam suatu masa yang berbeda (reinkarnasi) menjadi bagian dari bahasan-bahasan filsafat. Beberapa ahli pikir menyebutkan ke-empat postulat tersebut diatas sebagai 'pengaruh' dari filsafat yang dikumandangkan oleh Immanuel Kant yang menyebutkan bahwa keempat postulat tersebut memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan berbagai branch filsafat, seperti filsafat moral (etika) dan metafisika (lihat, W. Poespoprodjo, 1999: 28). Lebih spesifiknya keempat postulat yang materia maupun forma filsafat tersebutlah diantaranya yang menjadi postulat yang menghadirkan axios ilmu filsafat bagi kehidupan yang bermartabat. Ketika manusia memahami hal-hal tersebut diatas dalam perspektif ilmu filsafat, maka dapat dipastikan kehidupan yang bermartabat dapat dirasakan oleh setiap orang, sebagaimana yang dialami oleh para filsuf dari masa ke masa.

### III. Penutup

Manusia sebagai mahluk berpikir yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari mahluk Tuhan yang lain, selalu bergerak bebas dan otonom, berjiwa dan berbadan, sekaligus sebagai mahluk individu dan sosial. Manusia selalu bergerak dinamis ke arah suatu tujuan yang dinginkannya. Keberadaan manusia sebagai mahluk ilahi sedikit bertentangan dengan keberadaan manusia sebagai mahluk otonom yang bebas dan lepas dari ikatan moralitas yang diciptakan Tuhan. Pada kondisi tertentu manusia mulai pasrah dan menyerahkan sepenuhnya

nasib, keberuntungan dan permasalahan hidup hingga sampai waktu ajalnya pergi dari dunia ini. Namun disisi lain manusia berpikir tak henti-hentinya tentang apa yang terjadi setelah segala sesuatunya diserahkan sepenuhnya kepada kuasa Tuhan. Pada saat kondisi tersebutlah pikiran-pikiran filsafat memandu manusia terus bergerak mencari suatu kebenaran hingga ketitik yang paling hakiki. Agar manusia terus mencari dan mencari segala jawaban yang dipertanyakan dalam hati sanubari dan akal-pikirannya. Sementara itu pula manusia berusaha terus bergerak dalam kebaikan dan kebenaran dan juga dalam kepaan dan kesalahan.

Nilai-nilai filsafat yang disebut axios membantu manusia untuk tetap berusaha menduduki level mahluk yang paling tinggi kedudukannya dibandingkan mahluk Tuhan lainnya dengan cara terus mengerakan pikiran dari pikiran yang bersifat mitologi hingga sampai teofilosofi sebagaimana yang dikemukakan oleh Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani dalam buku mereka yang berjudul Filsafat Umum (2008). Demikianlah urgensi filsafat membawa manusia menuju kehidupan bermartabat, dengan terus menggerakkan pikir menuju suatu kesadaran murni tentang hal yang 'ada', pengetahuan, persoalan tentang metode, persoalan tentang penyimpulan, persoalan tentang moralitas, dan persoalan tentang keindahan. Ketika semua persoalan tersebut dipahami dengan benar melalui pikir filsafat, maka kehidupan bermartabat menjadi suatu kebutuhan mutlak ditengah-tengah arus globalisasi yang menawarkan kebebasan dalam berbagai lini kehidupan yang bisa saja mengarahkan peradaban manusia menjadi mundur.

### Daftar Pustaka

- Amsal Bakhtiar. 2005. *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada Jakarta
- Asmoro Achmadi. 2012. *Filsafat Umum*. Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada Jakarta
- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, 2008. *Filsafat Umum "Dari Mitologi Sampai Teofilosofi"*. CV. Pusaka Setia. Bandung
- Beni Ahmad Saebani. 2009. *Filsafat Ilmu "Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan"*. CV. Pusaka Setia. Bandung
- Moeflih Hasbullah. 2012. *Filsafat Sejarah*. CV. Pusaka Setia. Bandung
- Sudarsono. 2008. *Ilmu Filsafat "sebuah pengantar"*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Udang Ahmad Kamaluddin. 2013. *Filsafat Manusia "Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat"*. CV. Pusaka Setia. Bandung
- W. Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral "Kesulitan Dalam Teori Dan Praktek"*. Penerbit Pusaka Grafika. Bandung
- Zainal Abidin. 2012. *Pengantar Filsafat Barat*. Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada Jakarta
- Website: <https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>